

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan dan pembiayaan *mudharabah* bank umum syariah di Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2012. Objek penelitian ini terdiri dari 11 bank umum syariah (BUS) yang terdaftar dalam Bank Indonesia (BI) dan melaporkan laporan keuangan secara berkala. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan untuk periode tahun 2010 sampai tahun 2012. Berikut adalah sejarah masing-masing bank umum syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

1. Bank Syariah Muamalat Indonesia

Bank Syariah Muamalat Indonesia didirikan pada tanggal 1 November 1991. Visinya menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dan dikagumi di pasar rasional, sedangkan misinya adalah menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai pada seluruh pemangku kepentingan. Pada tahun 2012, Bank Muamalat membukukan perolehan laba bersih sebesar Rp 389,41 miliar, yang merupakan peningkatan signifikan sebesar 42,32% dibandingkan laba bersih tahun 2011 yang sebesar Rp 273,62 miliar. Pencapaian ini disebabkan bank berhasil mempertahankan

pertumbuhan dan menjaga kualitas aset produktif khususnya pembiayaan. Pembiayaan *mudharabah* sampai dengan akhir tahun 2012 tercatat meningkat sebesar Rp 475,53 miliar atau 30,40%, menjadi Rp 2.039,81 miliar, dari sebesar Rp 1.564,28 miliar di akhir tahun 2011.

2. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri didirikan pada tanggal 25 Oktober 1999 dengan modal dasar sebesar Rp 2.500,00 miliar. Bank Syariah Mandiri memiliki visi menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha, dan misi mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan, mengutamakan penghimpunan dana consumer dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM, merekrut dan mengembangkan pegawai professional dalam lingkungan kerja yang sehat, mengembangkan nilai-nilai syariah universal, dan menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat. BSM membukukan pertumbuhan laba komprehensif sebesar Rp 254,78 miliar atau 46,10% semula Rp 552,65 miliar di tahun 2011 menjadi Rp 807,43 miliar di tahun 2012. Keberhasilan peningkatan laba komprehensif tersebut, terutama didukung oleh meningkatnya porsi pembiayaan yang diberikan dengan pertumbuhan pembiayaan sebesar Rp 8,03 triliun atau 21,86%. Jumlah pembiayaan semula sebesar Rp 36,73 triliun di akhir tahun 2011 menjadi Rp 44,75 triliun di akhir tahun 2012.

3. Bank Syariah Mega Indonesia

Bank yang memiliki visi menjadi bank syariah kebanggaan bangsa dan misi memberikan layanan jasa keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder

dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa ini resmi beroperasi pada tanggal 25 Agustus 2004. Laba bersih perusahaan selama tahun 2012 mencapai Rp 184,872 juta. Nilai tersebut meningkat sangat signifikan 243% dibandingkan dengan perolehan selama 2011 yang sebesar Rp 53.867 juta. Penyebabnya adalah meningkatnya usaha bank dari pembiayaan maupun penghimpunan dana. Pembiayaan tumbuh sebesar 51,74% menjadi Rp 6.214 miliar selama tahun 2012. Adapun posisi pembiayaan selama 2011 sebesar Rp 4.095 miliar. Pembiayaan terbesar selama 2012 disalurkan ke sektor-sektor UMKM yang produktif. Pembiayaan tersebut terdiri atas piutang *murabahah* Rp 5.360 miliar, pembiayaan *mudharabah* Rp 36 miliar serta pinjaman *qard* Rp 817 miliar.

4. Bank Syariah BRI

Bank BRI Syariah secara resmi menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 17 November 2008. BRI Syariah memiliki visi menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Dengan dukungan seluruh elemen dalam bank, pada tahun 2012, BRI Syariah berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 138,05 miliar atau meningkat 726,65% dibandingkan perolehan laba tahun 2011 sebesar Rp 16,70 miliar. Laba bersih bank mencapai Rp 101,89 miliar atau meningkat hingga 774,59% dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp 11,65 miliar. Peningkatan laba yang sangat signifikan tersebut berasal dari pendapatan penyaluran dana sebesar Rp 1,34 triliun atau

meningkat 27,62% dibandingkan tahun 2011 sebesar Rp 1,05 triliun yang disebabkan adanya peningkatan volume aktiva produktif.

5. Bank Syariah Bukopin

Keberadaan PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah bermula dari diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank umum konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk. Proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008. Bank Syariah Bukopin memiliki visi menjadi bank syariah pilihan dengan pelayanan terbaik, dan misinya adalah memberikan pelayanan terbaik pada nasabah. Perseroan berhasil meningkatkan laba bersih menjadi Rp 17,30 miliar atau mengalami pertumbuhan 41,68% dari laba bersih 2011 yang nilainya Rp 12,21 miliar. Kinerja positif lain yang diraih Perseroan sepanjang 2012 juga ditunjukkan dengan pertumbuhan positif secara signifikan pada sisi pembiayaan. Sampai akhir 2012, Perseroan berhasil menyalurkan pembiayaan sebesar Rp 2,63 triliun atau tumbuh 37,23% dari pembiayaan pada 2011 yang nilainya Rp 1,92 triliun.

6. Bank Panin Syariah

PT. Bank Panin Tbk. mengakuisisi Bank Harfa dan dikonversi menjadi Panin Bank Syariah pada tanggal 2 Desember 2009, dan diganti namanya menjadi PT. Bank Panin Syariah dengan kegiatan usaha dan beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Sampai dengan akhir tahun 2012 portofolio pembiayaan dan piutang Panin Bank Syariah secara keseluruhan berhasil tumbuh sebesar 121,49% menjadi Rp 1.515 milyar atau bertambah sebesar Rp 831 milyar bila dibandingkan dengan posisi tahun

2011 sebesar Rp 684 milyar. Sedangkan untuk pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*) pertumbuhannya sebesar Rp 441 milyar menjadi Rp 743 milyar. Dengan kondisi perekonomian nasional yang cukup kondusif di tahun 2012, Panin Bank Syariah mampu meningkatkan kinerja dengan pencapaian yang sangat baik. Di akhir tahun 2012 aset bank tercatat sebesar Rp 2.137 milyar atau tumbuh 110,13%, sehingga laba bersih sebelum pajak mencapai Rp 46,85 milyar atau tumbuh 277,51% dibanding tahun 2011.

7. Bank Victoria Syariah

Bank Victoria Syariah didirikan pertama kali pada tanggal 7 Januari 1967 dengan nama PT Bank Swaguna. Bank ini memiliki visi menjadi bank ritel syariah nasional yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan amanah ini berganti nama menjadi Bank Victoria Syariah pada tanggal 1 April 2010. Fungsi intermediasi bank berjalan semakin optimal. Pada tahun 2012, total pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp 476,81 miliar, melonjak 122,52% dibandingkan tahun 2011 sebesar Rp 214,28 miliar. Strategi bank untuk terjun ke bisnis mikro finance terbukti membawa dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan pembiayaan di tahun 2012. Pada tahun 2012, Bank Victoria Syariah berhasil meraih laba bersih Rp 10,16 miliar, turun sebesar Rp 10,40 miliar atau 50,6% dibandingkan tahun 2011. Penurunan laba bersih ini lebih disebabkan oleh tingginya beban biaya untuk pengembangan segmen mikro *finance* di bank.

8. Bank Central Asia (BCA) Syariah

BCA Syariah memiliki visi menjadi bank syariah andalan dan pilihan masyarakat secara resmi beroperasi pada tanggal 5 April 2010. Seiring dengan kondusifnya kondisi perbankan Indonesia di tahun 2012, pada tahun 2012 BCA Syariah mencatat pertumbuhan yang cukup kuat, baik dari sisi aset, dana pihak ketiga maupun pembiayaan. Pada tahun 2012 BCA Syariah membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 11,0 miliar, meningkat 22,5% dari tahun sebelumnya. Sementara itu laba bersih setelah pajak sebesar Rp 8,4 miliar, meningkat 23,4% dari tahun sebelumnya. Peningkatan laba pada tahun 2012 banyak disebabkan oleh meningkatnya pendapatan atas penyaluran pembiayaan. Portofolio pembiayaan BCA Syariah kian membaik setiap tahunnya. Jika pada tahun 2011 pembiayaan BCA Syariah berada pada angka Rp 680,9 miliar maka pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp 1,0 triliun atau tumbuh sebesar 47,9%.

9. Bank Jabar dan Banten

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Sesuai dengan misinya, bank bjb syariah sebagai sebuah institusi perbankan berperan aktif dalam menjalankan fungsi intermediasi, melalui penghimpunan dana dan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank bjb syariah sebesar Rp 1.603,40 milyar meningkat 123% dari Rp 719,38 milyar pada 5 Mei 2010.

Peningkatan tersebut terutama didorong oleh perluasan segmen pembiayaan yang dibiayai khususnya untuk pembiayaan sektor produktif. Selama periode pelaporan, perseroan mampu membukukan perolehan laba sebelum pajak sebesar Rp 7,69 milyar dan laba bersih sebesar Rp 5,39 milyar.

10. Bank Syariah BNI

Pada tanggal 29 April 2000 secara resmi Bank Syariah BNI beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Dengan misinya yaitu menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. BNI Syariah memberikan layanan bagi nasabah yang memiliki usaha produktif pada segmen menengah/komersial yang dikelola oleh Divisi Usaha Menengah. Layanan kepada nasabah komersial dengan memberikan solusi pembiayaan, berupa pembiayaan investasi dan modal kerja, dan fasilitas perbankan lain yang diperlukan. Pada tahun 2012, BNI Syariah berhasil membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar Rp35.538 juta atau 53.56% menjadi Rp101.892 juta di tahun 2012, dari total nilai laba bersih sebesar Rp66.354 juta di tahun sebelumnya. Per 31 Desember 2012, pembiayaan yang diberikan mencapai Rp 7,631,994 juta atau tumbuh 43.72% atau meningkat sebesar Rp2,321,702 juta dari posisi akhir tahun 2011 sebesar Rp5,310,292 juta. Pertumbuhan pembiayaan tersebut diikuti peningkatan porsi portofolio pembiayaan *mudharabah* yang meningkat hingga 221.39%.

11. Maybank Indonesia Syariah

Maybank Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 11 Oktober 2010. Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah kondisi

keuangan global yang penuh tantangan serta pertumbuhan pesat industri perbankan syariah di Indonesia, Maybank Syariah Indonesia berhasil mencatat pertumbuhan yang mengesankan dengan total aset mencapai Rp.1,7 trilyun, meningkat 20% dibandingkan tahun buku 2010. Kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan total aset selama tahun buku 2011 berasal dari pertumbuhan pembiayaan yang meningkat 64.5% bernilai Rp 1,005 trilyun dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp 350 milyar. Maybank Syariah Indonesia membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 54 milyar, menurun tipis dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2010 disebabkan peningkatan biaya operasional untuk relokasi kantor baru Maybank Syariah Indonesia.

4.2 Pengujian Statistik

4.2.1 Uji Multikolonieritas

Uji asumsi tentang multikolonieritas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antar variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Adanya hubungan yang linier antar antar variabel independen akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel indepen terhadap variabel dependennya. Pelanggaran terhadap asumsi ini akan mengakibatkan (Sudarmanto, 2005) :

1. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah, dengan demikian menjadi kurang akurat.

2. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil, sehingga adanya sedikit perubahan pada data mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
3. Tidak dapat memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya (tidak bebas).

Multikolonieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Tingkat kolonieritas yang dapat ditolerir adalah nilai *tolerance* 0,10 sama dengan tingkat multikolonieritas 0,95 (Ghozali, 2011). Berikut ini hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF :

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolonieritas Dengan Nilai Tolerance dan VIF
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.668	1.497
BOPO	.536	1.865
FDR	.765	1.308
NPF	.709	1.410
CAR	.691	1.447

a. Dependent Variable: PMDR

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa tidak terdapat korelasi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (D-W). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.870 ^a	.758	.713	.37720	1.910

a. Predictors: (Constant), CAR, FDR, ROA, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: PMDR

Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 33 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka di tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai batas atas (du) 1.81 dan batas bawah (dl) 1.13. Karena nilai DW 1.910 lebih besar dari batas atas (du) 1.81 dan kurang dari $4 - 1.81$ (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

Menurut Sudarmanto (2005) ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada tidaknya autokorelasi, yaitu apabila nilai statistik Durbin-Watson mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.910 dan karena nilai ini sangat dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu/pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Ringkasan hasil analisis heteroskedastisitas dan simpulannya berdasarkan koefisien alpha.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			ABS_RES
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	.208
		Sig. (2-tailed)	.246
		N	33
	BOPO	Correlation Coefficient	-.029
		Sig. (2-tailed)	.874
		N	33
	FDR	Correlation Coefficient	.184
		Sig. (2-tailed)	.306
		N	33
	NPF	Correlation Coefficient	-.062
		Sig. (2-tailed)	.733
		N	33
	CAR	Correlation Coefficient	.340
		Sig. (2-tailed)	.053
		N	33
	ABS_RES	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya jauh di atas taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0.05 atau 5%. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34647974
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.795
Asymp. Sig. (2-tailed)		.552
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel 4.4 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 0,795 dan tingkat signifikansi pada 0,552 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal.

4.3 Persamaan Garis Linear Berganda

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS. Dalam penelitian ini menggunakan ukuran variabel independen yang sama yaitu prosentase. Interpretasi persamaan regresi penelitian ini menggunakan *unstandardized* beta.

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.109	4.846		-4.356	.000
	ROA	.837	.309	.383	2.708	.012
	BOPO	-.067	.050	-.195	-1.342	.191
	FDR	-.056	.016	-.472	-3.447	.002
	NPF	-.938	.286	-.441	-3.277	.003
	CAR	.049	.020	.328	2.430	.022

a. Dependent Variable: PMDR

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada tabel 4.5, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{PMDR} = 21.109 + 0.837 \text{ ROA} - 0.067 \text{ BOPO} - 0.056 \text{ FDR} - 0.938 \text{ NPF} + 0.049 \text{ CAR}$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di peroleh koefisien regresi BOPO sebesar (-) 0.067, FDR sebesar (-) 0.056, dan NPF sebesar (-) 0.938. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel BOPO, FDR, dan NPF terhadap pembiayaan *mudharabah*. Sedangkan koefisien regresi ROA sebesar (+) 0.837 dan CAR sebesar (+) 0.049 mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel ROA dan CAR terhadap pembiayaan *mudharabah*.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.011	5	2.402	16.883	.000 ^a
	Residual	3.842	27	.142		
	Total	15.852	32			

a. Predictors: (Constant), CAR, FDR, ROA, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: PMDR

Dari perhitungan statistik uji F dapat diketahui bahwa nilai F adalah 17.745 dimana lebih besar dari 4 dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel ROA, BOPO, FDR, NPF dan CAR

berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap pembiayaan bank umum syariah yang diprosikan dengan pembiayaan *mudharabah*.

4.4.2 Uji T (Uji Parsial)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.109	4.846		4.356	.000
ROA	.837	.309	.383	2.708	.012
BOPO	-.067	.050	-.195	-1.342	.191
FDR	-.056	.016	-.472	-3.447	.002
NPF	-.938	.286	-.441	-3.277	.003
CAR	.049	.020	.328	2.430	.022

a. Dependent Variable: PMDR

Berdasarkan hasil uji statistik t diatas, dapat diketahui arah beta regresi dan signifikansi. Terlihat bahwa variabel ROA, BOPO, FDR, NPF, dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan uji t masing-masing variabel:

1. H₁: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah.

Hipotesis pertama mengenai variabel *Return On Assets* (ROA) diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coeficient* sebesar 0.383 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan *Return On Assets* (ROA) akan meningkatkan pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah. Nilai signifikansi ROA adalah 0.012, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berhubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama (H1) diterima.**

2. H₂: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah.

Hipotesis kedua mengenai variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coeficient* sebesar -0.195 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Hal yang negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan BOPO akan menurunkan pembiayaan *mudharabah* yang dilakukan oleh bank umum syariah. Nilai signifikansi variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

adalah 0.191, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel BOPO terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H2) diterima**.

3. H₃: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah* yang dilakukan oleh bank umum syariah.

Hipotesis ketiga *Financing to Deposit Ratio* (FDR), diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar -0.472 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Hasil yang negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan FDR akan menurunkan pembiayaan *mudharabah* yang dilakukan oleh bank umum syariah. Nilai signifikansi variabel FDR adalah 0.02, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel FDR terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berhubungan negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H3) diterima**.

4. H₄: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah.

Hipotesis keempat mengenai variabel *Non Performing Financing* (NPF) diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar -0.441 menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Hasil yang negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan NPF tidak akan meningkatkan pembiayaan *mudharabah* yang dilakukan oleh bank umum syariah. Nilai signifikansi variabel FDR adalah 0.003, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel NPF terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* dan tidak searah dengan hipotesis yang diajukan yaitu positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis keempat (H₄) ditolak.**

5. H₅: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah.

Hipotesis kelima mengenai variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0.328 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan pembiayaan *mudharabah* pada bank umum syariah. Nilai signifikansi variabel CAR

adalah 0.022, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berhubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kelima (H5) diterima**.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pembiayaan (*mudharabah*). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel pembiayaan (*mudharabah*). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.870 ^a	.758	.713	.37720	1.910

a. Predictors: (Constant), CAR, FDR, ROA, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: PMDR

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2011). Dari tabel koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,870. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 87%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat. Besarnya Adjusted R Square (R^2) adalah 0,713. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 71%, sedangkan sisanya sebesar 29% (100%-71%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Return On Assets (ROA)

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya pembiayaan ditunjukkan dengan nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0.383 dan nilai signifikansi ROA adalah 0.003, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013) dimana disebutkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan karena mengingat fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi yaitu

menghimpun dan menyalurkan dananya kembali ke masyarakat, sehingga laba yang diperoleh oleh bank lebih didominasi oleh laba bagi hasil pembiayaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dendawijaya (2005) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiayaan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank. Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas kegiatan usaha bank adalah penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA membuktikan bahwa semakin optimal penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh pendapatan berarti kegiatan pembiayaan oleh bank telah dioptimalkan untuk mendapatkan pendapatan. Setiap bank harus memperoleh laba tujuannya antara lain untuk memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan dan meningkatkan daya tarik investor.

Dalam formula perhitungan ROA, laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva. Dalam hal ini digunakan total aset atau aktiva pada akhir periode. Penggunaan total aktiva pada akhir periode dianggap lebih konsisten dibandingkan dengan menggunakan rata-rata total aset. Hal ini dikarenakan lebih konsisten dengan penggunaan ROA sebagai pengukur prestasi pada satu periode tertentu. Hasil perhitungan rasio ROA juga terpengaruh beberapa hal, antara lain adalah adanya perubahan prinsip akuntansi yang dipakai dalam bank tersebut dan biaya restrukturisasi (Mamduh, 2005).

Tingkat inflasi yang tinggi atau berubah-ubah selama periode pelaporan keuangan telah menyebabkan munculnya situasi dimana nilai aset tetap atau properti dalam laporan keuangan jauh menyimpang dari realitas. Jadi dapat diterima bahwa

perlu menghilangkan penyimpangan dengan cara revaluasi dan aktiva tetap disajikan berdasarkan penilaian saat ini bukan berdasarkan biaya. Pekerjaan terakhir dan terberat dalam analisis akuntansi adalah membuat penyesuaian yang layak atas laporan keuangan. Kebutuhan akan penyesuaian ini disebabkan oleh distorsi atas angka yang dilaporkan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa ada beberapa hal yang mengakibatkan hasil pengukuran rasio ROA menjadi bias. Akan tetapi, rasio ROA ini masih bermanfaat bagi pihak manajemen, antara lain untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Dengan mengetahui posisi laba perusahaan tahun sekarang, maka laba tersebut dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu dapat diketahui.

4.5.2 BOPO

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap besarnya pembiayaan. Hal ini tunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.191.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbandingan terbalik antara pembiayaan dan rasio BOPO, dimana ketika rasio BOPO menurun maka besarnya pembiayaan *mudharabah* akan mengalami peningkatan. Dimana hal ini

mengindikasikan bahwa bank berhasil (efisien) dalam mendistribusikan biaya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam pengertian sederhana jika BOPO menurun maka pendapatan bagi hasil yang asalnya dari pendistribusian pembiayaan mampu menutup bagi hasil yang diberikan kepada deposan. Begitu pula sebaliknya, ketika rasio BOPO naik dimana biaya operasional bank lebih besar dari pendapatannya akan menyebabkan pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan mengalami penurunan.

Menurut Riyadi (2006) semakin besar BOPO, maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, ketika BOPO semakin kecil maka kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikannya, karena BOPO merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Apabila semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen pembiayaan bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006).

4.5.3 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh adalah adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara FDR dan pembiayaan *mudharabah*. Pengaruh FDR yang berhubungan negatif signifikan dengan pembiayaan *mudharabah* juga ditemukan oleh Giannini (2013).

Menurut Warjiyo (2004) dalam kenyataannya perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari dana

pihak ketiga (DPK), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR).

Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80% - 110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan bank tersebut juga baik (Bank Indonesia, 2011). Apabila FDR berada di bawah 80% itu artinya bahwa pembiayaan yang dilakukan lebih kecil dari dana pihak ketiga sehingga nantinya bank akan kesulitan dalam menutup simpanan nasabahnya karena pendapatan bagi hasil bank tidak cukup untuk menutupi beban bagi hasil yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya. Sedangkan apabila FDR tinggi atau diatas 110% dimana hal ini berarti pembiayaan yang dilakukan lebih dari dana pihak ketiga, maka bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya kredit dan bisa mengalami kerugian.

Menurut Werdaningtyas (2002), semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak likuid bank tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas. Makin tidak likuid suatu bank makin besar risiko likuiditas yang ditanggung bank, sehingga terdapat risiko tidak tersedianya aktiva likuid untuk memenuhi kewajiban segera pada nasabah. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dapat menyebabkan penarikan dana yang berdampak pada makin rendahnya likuiditas bank tersebut.

4.5.4 *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya pembiayaan *mudharabah*. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdi (2013), Mulki (2011), Hardjanto (2010), Nugroho (2009), Maula (2008), dan Hendrasman (2008) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan, dimana setiap peningkatan NPF akan menurunkan total pembiayaan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Giannini (2013) dan Supriyatna (2011) menyimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

NPF mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank (Hariyani, 2010). Nilai NPF yang tinggi akan menyebabkan bank cenderung mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan. Karena NPF yang tinggi menyebabkan bank akan lebih berhati-hati sehingga mengurangi alokasi dana bank dalam penyaluran pembiayaan. Masalah ini tidak akan terlalu berat apabila bank yang bersangkutan telah memupuk cadangan yang cukup untuk keperluan tersebut. Namun ternyata membengkaknya NPF menyebabkan cadangan penghapusan yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit macet tersebut harus diperhitungkan sebagai biaya yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank karena keuntungan juga akan habis, maka harus dibebankan kepada modal. Munculnya pencadangan penghapusan yang lebih besar akan membuat modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat

mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Dengan demikian besarnya NPF menjadi salah satu penghambat tersalurnya pembiayaan perbankan.

Bank perlu menyisihkan sebagian pendapatan bank untuk berjaga-jaga agar dapat menutup kerugian yang akan timbul apabila suatu saat kredit yang diberikan bank ternyata mengalami kemacetan (Dunil, 2005). Pada waktunya apabila terdapat kredit yang macet, maka bank dapat menghapus kredit macet tersebut dari pembukuan atas beban pendapatan yang sudah disisihkan tersebut. Penyisihan untuk pembentukan cadangan NPF harus dilakukan sesuai aturan yang ditetapkan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.31 tahun 2012), cadangan tersebut disebut sebagai “Penyisihan Penghapusan Kredit” atau PPK, dan penyajiannya dalam neraca adalah sebagai “*offsetting account*” yang muncul sebagai pengurang dari jumlah kredit yang diberikan pada aktiva bank. Istilah yang dipakai oleh Bank Indonesia adalah “Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif” atau PPAP.

Penghapusan kredit macet berpengaruh terhadap neraca bank. Penghapusan kredit macet dari pembukuan mempunyai dampak positif terhadap posisi keuangan bank sepanjang penghapusan tersebut tertutup oleh PPAP. Dengan penghapusan kredit macet yang bukan lagi merupakan produktif aset, berarti jumlah produktif aset dalam akuntansi bank mengecil namun lebih bersih atau lebih produktif. Apabila angka “pinjaman yang diberikan” menjadi lebih kecil, dengan Modal bank tidak berubah maka terbuka peluang bagi bank untuk ekspansi dibidang kredit kembali. Sebaliknya apabila penghapusan yang dilakukan tidak tercover oleh modal yang cukup, artinya dihapus atas beban kerugian atau pengurangan modal, maka modal

dapat menjadi lebih kecil, modalnya menjadi negatif, dan kalau tidak berhasil menambah modal untuk meningkatkan kembali modal sesuai ketentuan, maka Bank Indonesia dapat mengambil langkah-langkah khusus terhadap bank tersebut sesuai kondisi masing-masing bank. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPF dibawah 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

4.5.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013), Supriyatna (2011), dan Sarjadyasari (2010) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal bank (CAR) berbanding lurus terhadap besar kecilnya pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Bank yang memiliki modal besar dan dapat menggunakan modal tersebut secara efektif untuk menghasilkan pendapatan bagi bank, maka modal yang besar berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bank.

Berpengaruhnya modal terhadap pembiayaan dapat disebabkan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai

dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8%. Menurut Mawardi (2005), jika CAR lebih dari 8%, maka ini berarti *idle money* atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal utama bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS (*Bank for International Settlements*). Jadi secara realitas bisnis dapat saja bahwa bank yang *profitable* tidak hanya sekedar memiliki CAR 8%, namun yang lebih penting ada kepercayaan masyarakat (Mawardi, 2005). Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya jaminan pemerintah terhadap dana yang disimpan di bank. Lebih dari pada itu, jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian maka akan tampak bahwa sebagian besar bank syariah mempunyai CAR diatas 8% bahkan sampai melebihi angka 20%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi pembiayaan atau pinjaman yang diberikan.

Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal itu terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan. Walaupun suatu rasio dapat membantu sebagai titik awal dalam menganalisis kecukupan modal suatu bank, namun rasio tersebut janganlah dianggap sebagai tujuan tersendiri. Rasio hanya merupakan indikator saja, sehingga belum cukup untuk menarik kesimpulan. Karena itu penyelidikan kecukupan modal yang harus dilakukan tidak terbatas pada rasio saja (Darmawi, 2011).

Rasio modal bank terhadap total deposit merupakan rasio yang dulu dipergunakan untuk mengukur dan menentukan kecukupan modal. Tetapi karena kecukupan modal harus menunjukkan sampai seberapa jauh modal sebuah bank dapat menyerap kerugian tetapi masih dapat melindungi deposan, maka ukuran kecukupan modal betul-betul harus dikaitkan dengan sebuah rekening dalam neraca. Rekening dalam neraca itu mungkin bisa mengalami kerugian yang tercermin dalam neraca bank pada sisi aset, yang ditunjukkan oleh berkurangnya nilai aset. Berdasarkan alasan tersebut, maka suatu ukuran kecukupan modal yang baik harus dikaitkan dengan aset bukan dengan deposit. Oleh karena itu, rasio modal terhadap aset lebih tepat digunakan.

Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti disebut pula sebagai modal sendiri, karena dananya berasal dari pemilik (Darmawi, 2011). Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan utang seperti modal pinjaman.

Ada berbagai alasan yang mendorong perhitungan rasio modal dengan menggunakan ATMR. Rekening luar neraca seperti komitmen pinjaman dan wesel untuk menjamin pinjaman, tidak dianggap sebagai aset karena tidak dicantumkan dalam neraca. Oleh sebab itu, rekening ini pada saat ini tidak memerlukan dukungan modal, namun rekening-rekening yang terdapat di luar neraca itu telah meningkat tajam dalam tahun-tahun belakangan ini. Karena itu perlu perhitungan resikonya.

Dengan demikian, tujuan menghitung ATMR yaitu untuk mengubah perbandingan aset sesuai dengan risikonya agar tercipta sistem perbankan yang lebih aman.

4.5.6 Variabel Independen Paling Berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.5, untuk mengetahui variabel independen mana yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependennya (pembiayaan *mudharabah*), dapat dilihat dari nilai tertinggi pada kolom *Standardized Coefficient Beta*. *Standardized Coefficient Beta* dari variabel ROA, BOPO, FDR, NPF, dan CAR adalah: 0,837; 0,067 ; 0,056 ; 0,938 ; 0,049 menunjukkan bahwa variabel NPF yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pembiayaan *mudharabah*. NPF memiliki pengaruh yang dominan dapat dijelaskan pada suatu kondisi peningkatan kredit bermasalah, yang tidak dibarengi dengan peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Karena banyaknya pembiayaan macet maka bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana yang dimiliki. Hal ini berakibat berkurangnya pendapatan yang diperoleh, yang pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan. Penurunan laba ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat akan bank tersebut. Padahal bank merupakan lembaga keuangan yang sangat memerlukan kepercayaan masyarakat.